

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan sistem dan cara meningkatkan kualitas hidup manusia. Dalam sejarah umat manusia, hampir tidak ada kelompok manusia yang tidak menggunakan pendidikan sebagai alat pembudayaan dan peningkatan kualitasnya.¹ Pendidikan dimulai dari dalam kandungan hingga dewasa, yang didapatkan dari orang tua, sekolah, masyarakat maupun lingkungan. Manusia sangat membutuhkan pendidikan sebagai cahaya penerang untuk menentukan arah, tujuan, pedoman dan makna kehidupan. Hal ini berdasarkan firman Allah SWT yang berbunyi:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ

وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Artinya: “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.” (Q.S.An-Nahl: 78).²

Dunia pendidikan mempunyai tantangan yang menuntut tidak hanya mampu menguasai teknologi dan informasi, supaya dapat bersaing di dunia

¹ Hujair AH dan Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam Membangun Masyarakat Madani Indonesia*, (Yogyakarta: Safira Insania Press, 2003), hal. 4.

² Departemen Agama RI, *Al Qur'an Al Karim Dan Terjemahannya*, (Semarang: PT.Karya Toha Putra), hal. 526.

internasional, akan tetapi juga menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berbudi pekerti yang luhur sebagaimana yang tercantum dalam Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) bab II pasal 2 disebutkan bahwa:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab”.³

Menurut Ki Hajar Dewantara pendidikan adalah tuntunan di dalam tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.⁴

Hakikat pendidikan adalah usaha orang dewasa secara sadar untuk membimbing dan mengembangkan kepribadian serta kemampuan dasar anak didik baik dalam bentuk pendidikan formal maupun non formal. Jadi dengan kata lain, pendidikan pada hakikatnya adalah ikhtiar manusia untuk membantu dan mengarahkan fitrah manusia supaya berkembang sampai

³ Tim Fokus Media, *Undang-undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Fokus Media, 2010), hal. 3.

⁴ Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 5.

kepada titik maksimal yang dapat dicapai sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan.

Melihat dari uraian diatas mengenai pendidikan, dapat kita simpulkan bahwasanya pendidikan merupakan hal yang sangat penting dan dalam kehidupan manusia. Namun dalam prosesnya, pendidikan tidak lepas dari peran seorang guru didalamnya untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran. Pembelajaran sering disebut sebagai kegiatan belajar mengajar terdiri dari berbagai unsur yang terlibat di dalamnya. Guru, siswa, metode, media, dan lingkungan sebagai unsur dalam pembelajaran harus berfungsi sebagaimana mestinya dalam upaya mencapai keberhasilan suatu tujuan pembelajaran.⁵

Keberhasilan tujuan pembelajaran tidak terlepas dari peran seorang guru. Suatu hasil belajar dapat dicapai jika kompetensi seorang guru juga berada pada level kompeten. Sebab guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif, menyenangkan dan akan lebih mampu mengelola kelasnya, sehingga situasi belajar para siswanya berada pada tingkat optimal.

Guru menjadi faktor kunci untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Dengan demikian peran guru menjadi utama dalam pembangunan nilai keunggulan setiap anak bangsa. Tuntutan masyarakat terhadap layanan pendidikan yang bermutu semakin mendorong guru untuk kreatif menciptakan layanan

⁵ Ali Mustofa dan Hanun Asrohah, *Bahan Ajar Perencanaan Pembelajaran*, (Surabaya: Kopertais IV Press, 2010), hal. 24.

pembelajaran yang inovatif, berpusat pada siswa dan dilandasi nilai-nilai religi.⁶

Salah satu cara yang dapat digunakan untuk mewujudkan keberhasilan seorang guru dalam proses belajar mengajar adalah dengan memunculkan kreativitas yang dimiliki guru. Dengan kreativitas yang dimiliki guru akan membawa suasana yang berbeda dalam proses pembelajaran sehingga siswa menjadi lebih termotivasi untuk lebih semangat dalam belajar.

Kreativitas berkaitan erat dengan profesionalitas seorang guru, sebab guru yang profesional akan mudah mengembangkan pembelajaran di dalam kelas. Kreativitas ditandai oleh adanya kegiatan menciptakan sesuatu yang sebelumnya tidak ada dan tidak dilakukan oleh seseorang atau adanya kecenderungan untuk menciptakan sesuatu. Kreativitas guru akan memudahkan siswa dalam menerima dan memahami materi pelajaran yang diberikan oleh guru.

Memahami uraian di atas, nampak bahwa kreativitas seorang guru sangat dibutuhkan dalam kaitannya dengan pelaksanaan tugas utamanya sebagai pengajar. Guru dituntut sekreatif mungkin dalam proses pembelajaran guna menciptakan situasi belajar mengajar yang efektif. Guru didalam proses pembelajaran dituntut mampu menjalankan kelas sekondusif mungkin untuk mencapai tujuan pembelajaran. Guru juga dituntut mampu menciptakan suasana kelas yang hidup dan penuh dengan kesan keilmuan, sehingga dengan begitu siswa menjadi aktif dan tertarik dalam kelas sehingga memotivasi siswa untuk belajar.

⁶ Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif, Menarik*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015), hal. 152.

Kreativitas pada dasarnya merupakan anugrah yang diberikan Allah SWT kepada setiap manusia, yakni berupa kemampuan untuk mencipta (daya cipta) dan berkreasi. Begitu juga dalam pembelajaran, kreativitas merupakan hal yang sangat penting. Guru dituntut untuk mendemonstrasikan dan menunjukkan kreativitas tersebut. Kreativitas guru ditandai oleh adanya kegiatan menciptakan sesuatu yang baru. Sesuatu yang baru di sini bukan berarti harus keseluruhan baru atau belum ada sebelumnya, tetapi dapat juga sebagai kombinasi dari unsur-unsur yang telah ada sebelumnya.⁷

Kreativitas merupakan kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang bermakna. Kreativitas tidaklah terbatas pada budaya maupun golongan tertentu, karena manusia lahir sudah dibekali potensi. Potensi tersebut harus dikembangkan dengan sebaik-baiknya.

Melihat dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwasannya kreativitas guru merupakan suatu tuntutan yang harus ada pada diri seorang guru, dimana guru memiliki kemampuan untuk menciptakan suatu kondisi dalam ruang belajar yang nyaman untuk belajar, agar proses pembelajaran mampu memenuhi tujuannya.

Pendidikan akidah akhlak merupakan bagian integral dari pendidikan agama, memang bukan satu-satunya faktor yang menentukan dalam membentuk watak dan kepribadian peserta didik. Akan tetapi, secara substansial mata pelajaran akidah akhlak memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi pada peserta didik atau siswa untuk mempraktikkan nilai-nilai keagamaan (tauhid) dan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-

⁷ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif Dan Menyenangkan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), Hal. 51.

hari.⁸ Disamping itu banyaknya tindak kriminal yang dilakukan para remaja dan seringnya terjadi tawuran antar pelajar disinyalir sebagai akibat dari tidak berhasilnya pembinaan akhlak dan budi pekerti pada siswa. Kegagalan Pembinaan akhlak akan menimbulkan masalah yang sangat besar, bukan saja pada kehidupan bangsa saat ini tetapi juga masa yang akan datang.

Melihat dari permasalahan tersebut, pembelajaran akidah Akhlak merupakan suatu mata pelajaran yang sangat penting dan perlu ditekankan. Karena berhubungan dengan kehidupan sehari-hari dan harus direalisasikan dalam bentuk tingkah laku atau perbuatan yang harmonis pada siswa, sebab pelajaran Akidah Akhlak bukan hanya bersifat kognitif semata melainkan harus diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu seorang guru dalam melaksanakan pembelajaran Akidah Akhlak harus senantiasa memberi tauladan yang baik bagi siswa saat berada di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Dengan demikian pembelajaran Akidah Akhlak yang disampaikan oleh guru dapat diterima oleh siswa semaksimal mungkin sehingga tujuan yang telah diprogramkan dapat tercapai.

Mengacu pada konteks penelitian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa masalah kreativitas guru dalam pembelajaran untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik sangat penting untuk dikembangkan agar tercapainya tujuan pembelajaran, khususnya pada pembelajaran akidah akhlak. Sehingga masalah ini bagi penulis merupakan hal yang menarik untuk dikaji dalam penelitian skripsi. Dalam hal ini, penulis memilih MTs Negeri 1 Kota Blitar sebagai objek penelitian skripsi ini.

⁸ Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara), 1992, Cet. ke2, hal. 18.

Observasi awal peneliti di MTs Negeri 1 Kota Blitar menunjukkan bahwa kreativitas guru dalam pembelajaran masih belum maksimal. Hal ini dapat dilihat dari motivasi belajar siswa yang kurang serta akhlak atau etika siswa terhadap guru yang masih minim, hal ini karena guru khususnya guru mata pelajaran akidah akhlak dalam penyampaian materi pembelajaran dikelas yang belum memanfaatkan media, metode, dan sumber belajar yang ada dengan maksimal, pembelajaran berlangsung monoton yaitu menerangkan materi secara lisan, mengerjakan LKS dan hafalan dalil-dalil, sehingga siswa menjadi tidak menganggap mata pelajaran akidah akhlak itu adalah mata pelajaran yang penting dan perlu diaktualkan dalam kehidupan sehari-hari. Namun dilihat dari madrasah tersebut sebenarnya memiliki fasilitas yang baik dalam hal sarana dan prasarana pembelajaran. Dengan ini diharapkan kedepannya guru lebih menciptakan kreativitas dalam pembelajaran sehingga lebih jauh lagi akan ada hasilnya antara kreativitas guru dalam pembelajaran untuk meningkatkan motivasi belajar pada peserta didik.

Berdasarkan permasalahan tersebut secara akademis mendorong penulis mengadakan penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan kreativitas guru dalam pembelajaran Akidah Akhlak. Berpijak dari uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "*Kreativitas Guru dalam Pembelajaran Akidah Akhlak untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik di MTs Negeri 1 Kota Blitar*".

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dikemukakan di atas, maka fokus penelitian ini adalah kreativitas guru dalam penggunaan media, metode, dan sumber belajar pada pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Negeri 1 Kota Blitar. Adapun pertanyaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kreativitas guru dalam penggunaan media pada pembelajaran akidah akhlak untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik di MTs Negeri 1 Kota Blitar?
2. Bagaimana kreativitas guru dalam penggunaan metode pada pembelajaran akidah akhlak untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik di MTs Negeri 1 Kota Blitar?
3. Bagaimana kreativitas guru dalam penggunaan sumber belajar pada pembelajaran akidah akhlak untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik di MTs Negeri 1 Kota Blitar?.

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan kreativitas guru dalam penggunaan media pada pembelajaran akidah akhlak untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik di MTs Negeri 1 Kota Blitar.
2. Untuk mendeskripsikan kreativitas guru dalam penggunaan metode pada pembelajaran akidah akhlak untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik di MTs Negeri 1 Kota Blitar.

3. Untuk mendeskripsikan kreativitas guru dalam penggunaan sumber belajar pada pembelajaran akidah akhlak untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik di MTs Negeri 1 Kota Blitar.

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat atau nilai yang dapat digunakan, baik manfaat dalam bidang teoritis maupun dalam bidang praktis adalah sebagai berikut :

1. Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi khazanah keilmuan integrasi ilmu dan agama.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan bisa dijadikan sebagai salah satu sumbangsih teoritis terhadap pengayaan pemikiran Pendidikan Islam yang berkembang selama ini, dengan melakukan dekskripsi, inventarisasi, sintesis, dan kontruksi mengenai pemikiran kependidikan Islam yang dicetuskan.
 - c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran bagi seluruh pemikir keintelektualan dunia Pendidikan Islam sehingga bisa memberikan gambaran ide bagi para pemikir pemula.

2. Secara Praktis

a. Bagi MTs Negeri 1 Kota Blitar

Sebagai masukan dan wacana bagi pengelola sekolah (kepala sekolah, guru, staf atau karyawan) dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan di MTs Negeri 1 Kota Blitar.

b. Bagi guru MTs Negeri 1 Kota Blitar

Sebagai acuan akan pentingnya kreativitas guru dalam menggunakan metode, media, dan sumber belajar ketika pembelajaran sehingga dalam pelaksanaannya guru dapat memaksimalkan dalam penggunaan metode dan memanfaatkan media serta sumber belajar yang sudah disediakan oleh lembaga sekolah.

c. Bagi siswa MTs Negeri 1 Kota Blitar

Dapat memberikan suasana belajar yang lebih variatif dan menyenangkan dalam proses pembelajaran.

d. Bagi peneliti yang akan datang

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan kajian penunjang dan bahan pengembangan dalam menyusun rancangan penelitian yang relevan.

E. Penegasan Istilah

Penegasan istilah dalam penelitian ini bertujuan untuk memberikan penjelasan definisi yang tepat dan batasan istilah yang digunakan agar tidak terjadi kesalahan dalam penafsiran, yaitu:

1. Penegasan Konseptual

a. Kreativitas Guru

Menurut Supriadi yang dikutip oleh Yeni Rachmawati, kreativitas adalah “kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata yang relative berbeda dengan apa yang telah ada”.⁹

Menurut pepatah Jawa, guru adalah sosok yang “*digugu lan ditiru*”, artinya dipercaya ucapannya dan dicontoh tindakannya. Menyandang profesi guru berarti harus menjaga citra, wibawa, keteladanan, *integritas*, dan *kredibilitasnya*. Ia tidak hanya mengajar di depan kelas, tapi juga mendidik, membimbing, menuntun, dan membentuk karakter moral yang baik bagi siswa-siswanya.¹⁰

Melihat dari pendapat para ahli di atas, yang dimaksud dengan kreativitas guru adalah kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran menjadi suatu pembelajaran yang menarik dan menyenangkan sehingga materi pembelajaran menjadi suatu hal yang bermakna dengan menciptakan hal baru atau dengan menggabungkan beberapa unsur yang telah ada.

b. Pembelajaran Akidah Akhlak

Menurut Sugiono dan Hariyanto dalam bukunya Muhammad Irham dan Novan Ardy Wiyani, pembelajaran

⁹ Yeni Rachmawati dan Euis Kurniati, *Strategi Pengembangan Kreativitas pada Anak*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), hal. 11.

¹⁰ Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional: Pedoman Kinerja, Kualitas, & Kompetensi Guru*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 17.

didefinisikan sebagai sebuah kegiatan guru mengajar atau membimbing siswa menuju proses pendewasaan diri. Pengertian tersebut menekankan pada proses mendewasakan yang artinya mengajar dalam bentuk penyampaian materi tidak serta-merta menyampaikan materi (*transfer of knowledge*), tetapi lebih pada bagaimana menyampaikan dan mengambil nilai-nilai (*transfer of value*) dari materi yang diajarkan agar dengan bimbingan pendidik bermanfaat untuk mendewasakan siswa.¹¹

Menurut bahasa, kata “aqidah” diambil dari kata dasar “al-aqdu” yang artinya ikatan. Menurut istilah, aqidah yaitu perkara yang wajib dibenarkan oleh hati dan jiwa menjadi tenteram karenanya, sehingga menjadi suatu kenyataan yang teguh dan kokoh, yang tidak tercampuri oleh keraguan dan kebimbangan.¹²

Sedangkan kata akhlak jika diuraikan secara bahasa berasal dari rangkaian huruf-huruf *kha-la-qa*, jika digabungkan (*khalaqa*) berarti menciptakan. Ini mengingatkan kita pada kata Al-Khalik yaitu Allah Swt dan kata makhluk, yaitu seluruh alam yang Allah ciptakan. Hal ini berarti akhlak merupakan sebuah perilaku yang muatannya menghubungkan antara hamba dengan Allah Swt.¹³

¹¹ Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013) hal. 131.

¹² Abd. Chalik dan Ali Hasan Siswanto, *Pengantar Studi Islam*, (Surabaya: Kopertais IV Press, 2010), hal. 40.

¹³ Wahid Ahmadi, *Risalah Akhlak: Panduan Perilaku Muslim Modern*, (Solo: Era Intermedia, 2004), hal. 13.

c. Motivasi belajar

Motivasi belajar menurut Uno adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung dan mempunyai peran besar dalam keberhasilan siswa dalam belajar. Indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut: 1) hasrat dan keinginan untuk melakukan kegiatan, 2) adanya dorongan dan kebutuhan untuk melakukan kegiatan, 3) adanya harapan dan cita-cita, 4) penghargaan dan penghormatan atas diri, 5) adanya lingkungan yang baik, dan 6) adanya kegiatan yang menarik. Menurut Sudirman motivasi belajar adalah faktor psikis yang bersifat nonintelektual dan berperan dalam hal penumbuh gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar.¹⁴

2. Penegasan Operasional

Penegasan operasional merupakan hal yang sangat penting dalam penelitian guna memberi batasan kajian pada suatu penelitian. Berdasarkan penegasan konseptual di atas maka secara operasional yang di maksud dengan “Kreativitas Guru dalam Pembelajaran Akidah Akhlak untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik di MTs Negeri 1 Kota Blitar” adalah guru mampu memiliki keterampilan dalam mengajar dengan menggunakan media, model, dan sumber belajar dengan kreatif sehingga memotivasi peserta didik dalam pembelajaran.

¹⁴ Mohamad Syarif Sumantri, *Strategi Pembelajaran Teori dari Praktik di Tingkat Pendidikan Dasar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), hal. 378.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dan dapat melakukan pembahasan secara sistematis, maka perlu diperhatikan sistematika pembahasan yang jelas dan terperinci. Secara garis besar sistematika dalam pembahasan ini terdiri dari tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian inti dan bagian akhir. Adapun penjelasan dari sistematika tersebut adalah sebagai berikut :

Bagian awal, terdiri dari : sampul luar, sampul dalam, lembar persetujuan, lembar pengesahan, pernyataan keaslian tulisan, motto, persembahan, prakata, daftar isi, daftar tabel, daftar bagan, daftar lampiran, dan abstrak.

Bagian inti, terdiri dari enam bab, dan masing-masing bab berisi beberapa sub bab, diantaranya :

Bab I Pendahuluan, yang di dalamnya mengkaji tentang asal usul dilaksanakannya penelitian, yang isinya antara lain: konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah yang berisi penegasan konseptual dan penegasan operasional, dan sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Pustaka, dalam bab ini diuraikan tentang deskripsi teori, atau tinjauan pustaka yang berisi teori-teori besar (*grand theory*) yang dijadikan landasan dalam pembahasan pada bab selanjutnya dan hasil dari penelitian terdahulu, dan paradigma penelitian.

Bab III Metode Penelitian, yaitu bab yang menguraikan tentang rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data,

teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian, yaitu bab yang menguraikan tentang deskripsi data, temuan penelitian, dan analisis data. Adapun pada Bab V Pembahasan, yaitu bab yang membahas tentang keterkaitan antara pola-pola, kategori-kategori dan dimensi- dimensi, posisi temuan atau teori yang ditemukan terhadap teori-teori temuan sebelumnya, serta interpretasi dan penjelasan dari temuan teori yang diungkap dari lapangan.

Bab VI Penutup, yaitu bab yang membahas tentang kesimpulan dari penelitian yang telah dilaksanakan dan saran-saran penulis kepada berbagai pihak. Sedangkan pada bagian akhir memuat uraian tentang daftar rujukan, lampiran-lampiran.